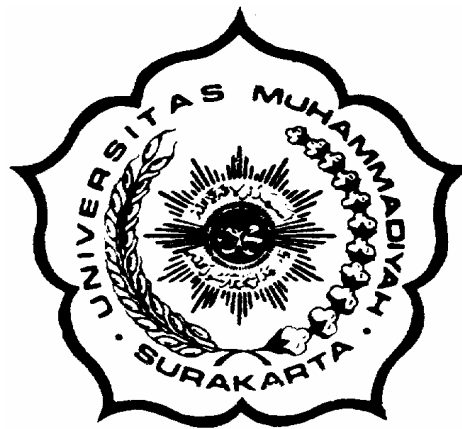


**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA
DENGAN KEKAMBUHAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH
KERJA UPTD PUSKESMAS PEKALONGAN SELATAN**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Meraih Derajat Sarjana
S-1 Keperawatan



Disusun oleh:

SUSILOWATI
J 210050003

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara sedang berkembang. Infeksi Saluran Pernafasan Akut ini menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiap tahun, sebanyak dua pertiga kematian tersebut adalah bayi khususnya bayi muda (WHO,2003). Jumlah tiap tahunnya kejadian ISPA di Indonesia 150.000 kasus atau seorang balita meninggal tiap 5 menitnya. Penelitian Myrnawati juga menemukan bahwa 20-30% kematian balita disebabkan oleh ISPA. (Depkes RI, 2006)

ISPA merupakan infeksi saluran pernafasan akut yang di sebabkan oleh masuknya kuman atau mikroorganisme. Adapun yang termasuk dalam penyakit ISPA adalah pneumonia, diperkirakan kematian akibat pneumonia sebagai penyebab utama ISPA. Pada akhir tahun 2000 di Indonesia mencapai lima kasus di antara 1.000 bayi/balita. Artinya, pneumonia mengakibatkan 150 ribu bayi atau balita meninggal tiap tahunnya, atau 12.500 korban per bulan, atau 416 kasus sehari, atau 17 anak per jam, atau seorang bayi tiap lima menit (Silalahi, L, 2004). Hasil penelitian fungsi paru di negara sedang berkembang menunjukkan bahwa kasus pneumonia berat pada anak disebabkan oleh bakteri, biasanya *streptococcus pneumoniae* atau

Haemophilus influenzae. Hal ini bertolak belakang dengan situasi di Negara maju, penyebab utamanya adalah virus. Hampir seluruh kematian karena ISPA pada anak kecil disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah akut (ISPbA), paling sering adalah pneumoniae. Akan tetapi, tidak semua infeksi saluran pernapasan bawah akut dapat menjadi serius: sebagai contoh bronchitis relative sering terjadi dan jarang fatal (WHO, 2003).

Pengalaman klinis dan studi intervensi di negara sedang berkembang menunjukkan bahwa pengobatan dini dengan anti biotik dapat mengurangi angka kematian karena pneumoniae. Banyak kematian akibat pneumoniae terjadi di rumah, beberapa diantaranya setelah mengalami sakit selama beberapa hari. Kunci untuk mengurangi angka kematian karena ISPA adalah dengan memastikan adanya akses yang lebih baik pada penanganan kasus pneumoniae dan melakukan penanganan pada kasus pneumoniae tepat pada waktunya (WHO, 2003).

Dalam Rancangan Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2010 (RPKMIS), masyarakat Indonesia di masa depan yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan adalah masyarakat, bangsa dan negara yang ditandai oleh penduduknya hidup dalam lingkungan dan dengan perilaku hidup sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya diseluruh republik Indonesia. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut telah disusun pokok-pokok program pembangunan kesehatan yang antara lain mencakup program penyakit menular.

Pelaksanaan program pemberantasan penyakit ISPA adalah bagian dari pembangunan kesehatan dan merupakan upaya yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia serta merupakan bagian dari upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit menular (Dep.Kes, 2002). Pemberantasan penyakit ISPA di Indonesia dimulai pada tahun 1984, bersamaan dengan dilancarkannya pemberantasan penyakit ISPA ditingkat global oleh WHO dalam pola tata laksana ISPA pada tahun 1984 penyakit ISPA diklasifikasikan dalam 3 tingkat keparahan, yaitu: ISPA ringan, ISPA sedang, ISPA berat. Klasifikasi ini menggabungkan penyakit infeksi Akut paru, infeksi akut ringan dan tenggorokan pada anak dalam satu kesatuan, dalam periode pra implementasi telah dilaksanakan 2 kali lokakarya ISPA Nasional, yaitu tahun 1984 dan tahun 1988 (Depkes, 2002.)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Indonesia selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita, selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2005 menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita (Murtini, 2008).

Usia Balita adalah kelompok yang paling rentan dengan infeksi saluran pernapasan. Kenyataannya bahwa angka *morbiditas* dan *mortalitas* akibat ISPA masih tinggi pada balita di negara berkembang. Penyakit ISPA sendiri sering mengalami kekambuhan dalam jangka waktu yang sangat pendek, biasanya pada musim-musim kemarau, penyakit ISPA merupakan salah satu

penyakit dengan angka kematian yang cukup tinggi, sehingga dalam penanganannya diperlukan kesadaran yang tinggi baik dari masyarakat maupun petugas, terutama tentang beberapa faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan (Depkes, 2005).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kekambuhan pada balita. Notoatmojo (1997) mengemukakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama terhadap kesehatan anggota keluarga termasuk anak, oleh karenanya orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit yang diderita anaknya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Dengan pengetahuan yang cukup maka diharapkan akan timbul sikap yang positif dan meningkatkan kewaspadaan agar tidak terjadi kekambuhan penyakit.

Di UPTD Puskesmas Pekalongan Selatan pada bulan Januari sampai Desember 2009 terdapat 400 kasus kejadian ISPA pada anak (Rekam medik, 2009). Angka ini tentunya sangat memprihatinkan mengingat hanya dalam lingkup UPTD Puskesmas Pekalongan Selatan saja sudah mencapai angka ratusan. Wilayah kerja UPTD Puskesmas Pekalongan Selatan terdiri dari enam kelurahan, yaitu kelurahan Kuripan Kidul, Kelurahan Kuripan Lor, Kelurahan Yosorejo, Kelurahan Soko, Kelurahan Duwet, Kelurahan Kertoharjo. di masing-masing Desa terdapat kasus ISPA, namun yang paling banyak angka kejadiannya adalah Kelurahan Kuripan Lor dan Kelurahan

Yosorejo, ditambah lagi ketika peneliti melakukan studi pendahuluan di UPTD Puskesmas Pekalongan Selatan, dan memberikan pertanyaan tentang seputar penyakit ISPA, tujuh dari sepuluh orang tua anak tidak mengerti tentang penyakit tersebut. Kebanyakan orang tua tidak mengetahui penyebab ISPA, faktor resiko ataupun penatalaksanaan penyakit ISPA. Berdasarkan latar belakang ini peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan kekambuhan ISPA di wilayah kerja Puskesmas Pekalongan Selatan Kabupaten Pekalongan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah yaitu: “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan kekambuhan ISPA pada balita di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Pekalongan Selatan?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan kekambuhan ISPA pada balita

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang penyakit ISPA
- b. Untuk mengetahui sikap orang tua tentang penyakit ISPA
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kekambuhan ISPA.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah khususnya bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan dan Puskesmas dalam penentuan arah kebijakan program penanggulangan penyakit menular khususnya ISPA.
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, disamping itu hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.
3. Bagi penulis merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan menambah wawasan pengetahuan
4. Bagi masyarakat memberi informasi tentang penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Dodi Eko Prasetyo Putro (2008) Hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan cara pencegahan kekambuhan ISPA pada anak di wilayah kerja puskesmas Purwantoro 1. jenis penelitian ini adalah kuantitatif non Eksperimental dengan metode Deskriptif korelasional dan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* pengambilan data menggunakan test dengan mengambil data primer dalam bentuk kuesioner. Penelitian di laksanakan pada bulan Juni 2007 - Februari 2008 di puskesmas Purwantoro 1. Sample penelitian ini diambil dengan tehnik non

probability sampling dengan metode purposive sampling dan di dapatkan 68 sampel yang memenuhi inklusi, data dianalisis dengan menggunakan chi square. Hasil penelitian (1) pengetahuan orang tua tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada anak di wilayah kerja puskesmas Purwanto 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai pengetahuan yang baik. (2) sikap orang tua tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada anak di wilayah kerja puskesmas Purwanto 1 sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai sikap yang baik. (3) Upaya pencegahan kekambuhan orang tua tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada anak di wilayah kerja puskesmas Purwanto 1 sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai upaya pencegahan kekambuhan yang baik. (4) pengetahuan dan sikap mempunyai hubungan dengan upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Indra Ruswanti (2005) program studi ilmu keperawatan fakultas ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul "Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA pada anak balita di kelurahan Selo katon wilayah kerja Puskesmas gondong rejo Karang anyar, pada penelitian ini menitik beratkan pada Faktor-Faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit ISPA pada anak balita. Rancangan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode kasus kontrol, hasil penelitian menunjukkan Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA adalah pendidikan ibu, tingkat sosial

ekonomi keluarga, setatus Gizi balita, lingkungan rumah, jenis penelitian adalah kuantitatif Non eksperimental yaitu suatu penelitian di mana dimana variabelnya berupa katagori-katagori yang disusun menurut kuantitas atau besarnya atau nilainya dapat dinyatakan dengan angka dan tidak melakukan percobaan atau perlakuan terhadap variabel independenya dan tidak mengukur akibat percobaan tersebut pada variabel dependen, sedangkan metode yang digunakan diskriptif korelational dengan pendekatan *Cross sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variable satu dengan yang lainnya dan dikumpulkan secara simultan atau dalam waktu bersamaan rancangan penelitian ini adalah diskriptif korelasi yaitu rancangan penelitian dengan maksud untuk menggambarkan hubunga antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan upaya pencegahan kekambuhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada anak diwilayah kerja Puskesmas Purwantoro.